



## **GAMBARAN PENERAPAN PHYSICAL DISTANCING SEBAGAI UPAYA MENEKAN PERSEBARAN COVID-19 DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Nrangwesthi Widyaningrum<sup>1)\*</sup>, Yunisa Djayanti Putri<sup>2)</sup>, Wilopo<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Pertahanan Bogor, West Java, Indonesia

<sup>2)</sup>RS Pratama Yogyakarta, Indonesia

### **Abstrak**

Covid merupakan salah satu masalah kesehatan yang cakupannya mendunia. Penyebaran pandemic ini cukup cepat dan luas. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk mencegahnya, salah satunya menerapkan kebijakan physical distancing. Untuk itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran Penerapan Physical distancing sebagai Upaya Menekan Persebaran Covid-19 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah sampling incidental (nonprobability sampling) menggunakan media online. Survey ini dilakukan secara online selama 24 jam dengan menggunakan google form. Hasil dari penelitian ini terdapat porsi yang cukup signifikan responden yang memiliki anggota keluarga yang rentan menjadi terinfeksi COVID-19 (sekitar 65%) seperti memiliki ibu hamil, Balita, warga senior (usia di atas 65 tahun), dan penderita penyakit kronis (seperti diabetes dan jantung) di rumah mereka. Ini memperlihatkan tingkat kerentanan warga dari aspek struktur anggota keluarga; dan hingga survey ini diakhiri sebagian besar responden masih melakukan aktivitas di luar rumah (sebesar 86,2%) dengan sekitar 33,8% nya masih beraktivitas keluar rumah 4 kali atau lebih dalam satu hari. Hal Ini perlu menjadi perhatian sebab semakin tinggi frekuensi aktivitas di luar rumah dan semakin lama berada di luar rumah (tempat keramaian), maka seorang akan semakin rentan terkena infeksi virus COVID-19.

**Kata Kunci:** COVID-19, Pandemi, Physical Distancing.

---

\*Correspondence Address : [wnrangwesthi@gmail.com](mailto:wnrangwesthi@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v7i2.2020.470-481

© 2020 UM-Tapsel Press

## **PENDAHULUAN**

Awal tahun 2020, Covid-19 merupakan salah satu masalah kesehatan yang cakupannya mendunia. Kasus ini diawali dari laporan World Health Organization (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 yang menyebutkan bahwa ada kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang belum jelas di Kota Wuhan Provinsi Hubei China. Kasus ini terus berkembang, dan akhirnya diketahui penyebab kluster pneumonia ini adalah novel coronavirus. Kasus ini terus berkembang hingga diluar Negara China. Seperti di lansir dari (Rahmawati, 2020) pada tanggal 11 Maret 2020, akhirnya WHO pun menetapkan Covid-19 sebagai pandemic. Pandemi adalah epidemi yang terjadi di seluruh dunia atau pada daerah yang sangat luas, yang melintasi perbatasan beberapa negara, dan biasanya mempengaruhi banyak orang (WHO, 2007).

Lebih dari empat bulan sudah virus corona menyebar ke seluruh dunia, sejak pertama kali di konfirmasi di Wuhan Hubei China pada akhir 2019 lalu. Melansir dari kompas.com Minggu (3/5/2020), jumlah total kasus virus corona yang tercatat di China hingga kini 82.874 kasus. Dari jumlah tersebut, 4.633 orang meninggal dunia, dan 77.642 pasien telah dinyatakan sembuh. Sementara itu, jumlah kasus aktif adalah

599 pasien dengan 561 orang berada dalam kondisi ringan dan 38 orang dalam keadaan serius. Berdasarkan angka-angka tersebut, China sudah tidak lagi termasuk 10 negara yang mencatatkan kasus Covid-19 terbanyak di dunia. Berdasarkan data Worldometers, berikut 10 negara yang kini mencatatkan kasus Covid-19 terbanyak adalah Amerika Serikat dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak di dunia kini dicatatkan di AS, yaitu dengan 1.129.059 kasus. Ada 65.711 kasus kematian yang telah terjadi dan 161.551 pasien telah dinyatakan sembuh.

Dilansir dari web Covid19.go.id, di Indonesia sendiri sampai tulisan ini dibuat (3/5/2020), jumlah terpapar covid-19 sudah mencapai angka 11.192 positif yang tersebar di 34 provinsi, 326 kabupaten/kota. Kasus di Indonesia kian hari masih menunjukkan kenaikan jumlah kasus positif terpapar covid-19, sehingga pemerintah pun telah menerapkan berbagai upaya untuk menekan jumlah kasus positif di Indonesia. Salah satunya adalah dengan kebijakan physical distancing. Hal ini seperti yang diungkapkn oleh ahmad Yurianto dalam konferensi pers di graha BNPB (30/3/2020), yaitu untuk memutus rantai penularan di masyarakat, dengan cara jaga jarak

secara fisik dan jaga jarak dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya dengan jarak lebih dari 1 meter. Selain itu masyarakat juga diminta untuk menghindari berkumpul dan berada dalam kerumunan. Hal ini merupakan upaya yang paling benar, upaya paling rasional dan baik untuk diterapkan sehingga diharapkan terjadi pemutusan mata rantai penularan Covid-19.

Penerapan *Physical distancing* pun telah dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilansir dari radarjogja, bahwa Gubernur Daerah Istimewa Jogjakarta (DIJ) Hamengku Buwono (HB) X telah meminta masyarakat untuk mematuhi aturan *physical distancing*. Baik dalam aktivitas keseharian maupun saat mobilitas dengan kendaraan. Tujuannya untuk meminimalisir persebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Tentu titah dari gubernur tidak akan berjalan jika masyarakatnya tidak mengikutinya, tidak patuh terhadap apa yang disampaikan. Karena Kepatuhan merupakan sikap atau perilaku individu yang bersangkutan untuk mematuhi atau mentaati suatu aturan (Andares, 2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan ialah tingkat pengetahuan dari seorang individu. Pengetahuan merupakan hasil

“tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Adiwijaya, 2017). Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan warga DIY tentang virus Corona/ COVID-19 dan kepatuhan warga DIY terkait *Physical distancing* sebagai upaya menekan persebaran Covid-19. Diharapkan dengan gambaran awal dari penelitian ini bisa dilakukan evaluasi sejauh mana upaya-upaya tersebut dilakukan.

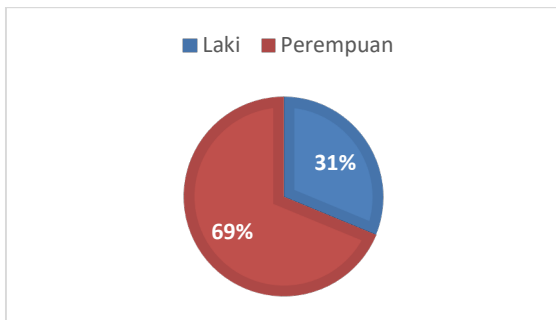
#### **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode *sampling incidental (non probability sampling)* menggunakan media online. Survey ini dilakukan secara online selama 24 jam dari 11-12 April 2020 dengan menggunakan google form. Survey ini berhasil menghimpun data 80 responden yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti perlu memberikan catatan bahwa sebaran responden tidak proporsional dengan jumlah penduduk setiap kabupaten/ kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun secara umum dapat menggambarkan tingkat kepatuhan warga Daerah Istimewa

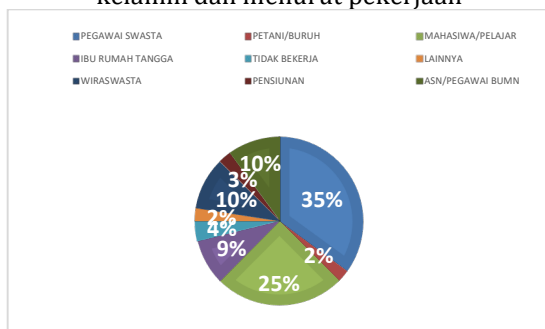
Yogyakarta terhadap penerapan *Physical distancing* tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

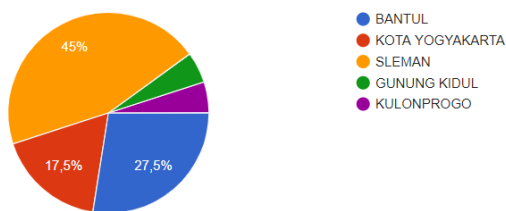
Berikut adalah Profil responden dalam survey yang dihimpun dari 5 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



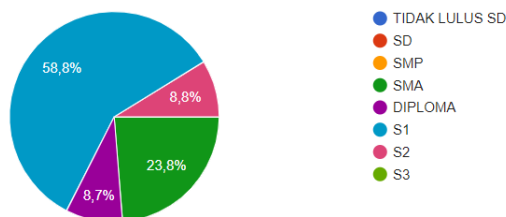
Gambar 1. Distribusi responden menurut jenis kelamin dan menurut pekerjaan



Gambar 2. Distribusi Responden menurut Jenis Pekerjaan

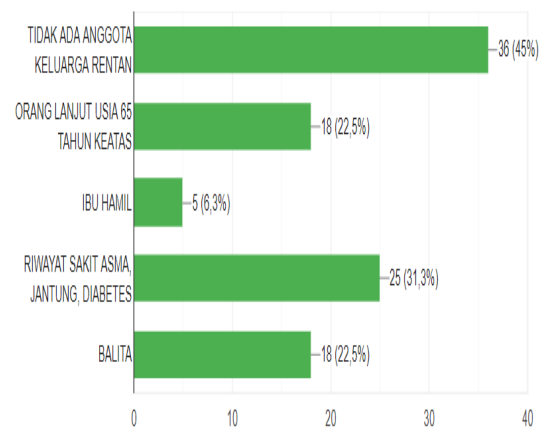


Gambar 3. Distribusi Responden Menurut Tempat Tinggal



Gambar 4. Distribusi Responden Menurut Pendidikan

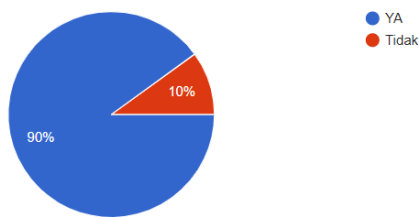
Secara umum, dapat dilihat pada gambar 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin lebih didominasi oleh perempuan dengan selisih sekitar 38%. Pada Gambar 2 menunjukkan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Swasta. Distribusi responden menurut tempat tinggal ditunjukkan pada gambar 3 mayoritas berasal dari Kabupaten Sleman. Selain itu, jenis pekerjaan yang cukup dominan adalah pelajar/mahasiswa. Tingkat pendidikan mayoritas responden ditunjukkan pada gambar 4 adalah lulusan S1 dan selanjutnya adalah lulusan SMA.



Gambar 5. Persentase responden yang memiliki anggota keluarga yang lebih rentan secara fisik terhadap Virus Corona.

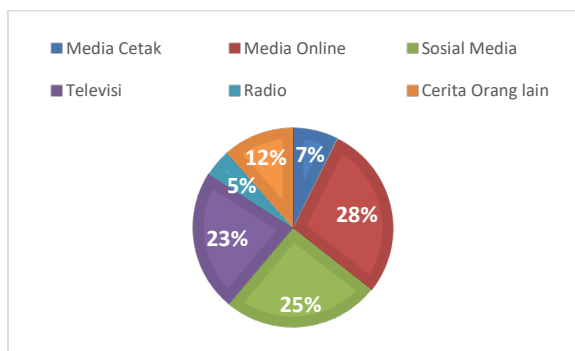
Hampir 65% responden memiliki anggota keluarga yang rentan terhadap ancaman virus Corona/ COVID-19 ini. Kerentanan keluarga ini akan berpengaruh terhadap kerentanan keluarga. Menurut Sunarti (2014) dalam

Hasanah & Komariah (2019), Kerentanan keluarga merupakan ketidakmampuan keluarga dalam merespon situasi krisis / konflik / darurat. Anggota keluarga yang rentan yang dimaksud adalah Warga Senior (usia lebih dari 65 tahun), bayi di bawah umur 5 tahun, ibu hamil, atau anggota keluarga dengan riwayat penyakit asma, darah tinggi, jantung, dan diabetes. Gambar 5 memperlihatkan persentase jumlah responden yang memiliki anggota keluarga yang secara fisik rentan terhadap bahaya virus Corona.



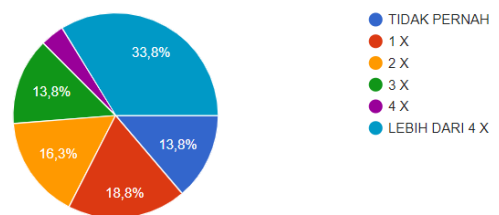
Gambar 6. Informasi Kecukupan dan Kejelasan tentang COVID-19 yang diterima responden

hampir 100% responden menerima informasi tentang virus merupakan salah satu hal positif. Namun hanya 90% saja yang menyatakan bahwa informasi tersebut sudah cukup jelas.

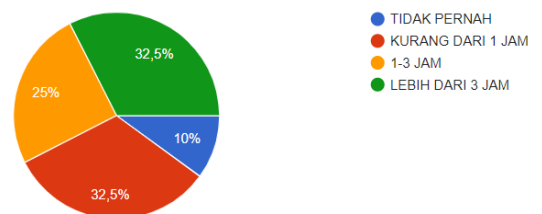


Gambar 7. Sumber memperoleh informasi terkait COVID-19 yang diterima oleh responden

Gambar 7 memperlihatkan sumber-sumber informasi terkait COVID-19 yang diterima oleh responden selama ini. Gambar ini menunjukkan bahwa peran media online, social media dan televisi signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan ke masyarakat. Hal lain yang juga tidak kalah penting adalah peran orang lain dalam penyampaian pesan-pesan terkait virus. Sekitar 12% responden menyatakan juga menerima informasi terkait COVID-19 dari orang lain, baik dari diskusi, fgd, atau dari tokoh agama atau tokoh daerah setempat.



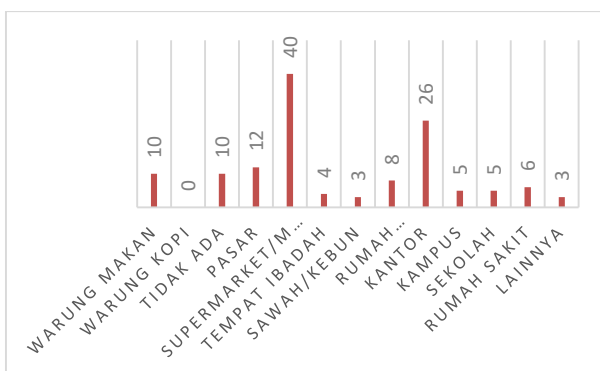
Gambar 8. Frekuensi aktivitas responden rata-rata di luar rumah dalam seminggu terakhir (antara 4-12 April 2020)



Gambar 9. Durasi rata-rata jika responden beraktivitas di luar rumah

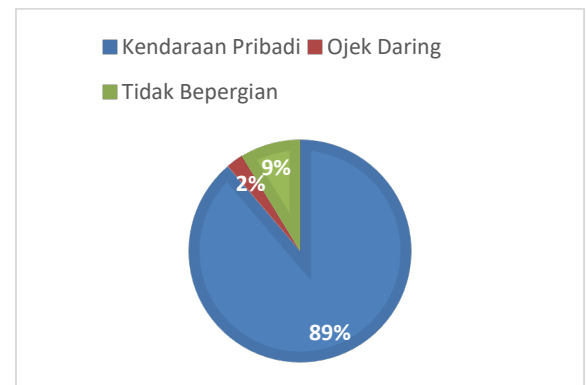
Mayoritas responden masih melakukan aktivitas di luar rumah selama seminggu

terakhir sebelum pelaksanaan survey ini ditutup (antara tanggal 4-12 April 2020). Gambar 8 memperlihatkan frekuensi kegiatan harian para responden di luar rumah dalam kurun waktu tersebut. Sebesar 33,8% para responden menyatakan melakukan aktivitas di luar rumah sekitar 4 kali dalam sehari. Secara umum, terdapat 86,,2% responden yang menyatakan masih melakukan aktivitas di luar rumah selama satu minggu terakhir. Gambar 9 memperlihatkan durasi rata-rata para responden jika melakukan aktivitas di luar rumah. Sekitar sepertiga para responden (32,5%) menyatakan berada di luar rumah lebih dari 3 jam setiap kali beraktivitas di luar rumah, dan sepertiga responden lagi (32,5%) menyatakan berada di luar rumah kurang dari 1 jam setiap kali beraktivitas di luar rumah .



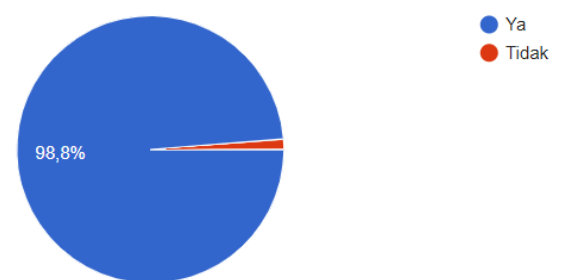
Gambar 10. Tempat yang paling sering dikunjungi oleh responden selama seminggu terakhir

Gambar 10 menunjukkan tempat-tempat yang paling sering dikunjungi oleh para responden jika beraktivitas di luar rumah. Mayoritas responden menyatakan beraktivitas ke supermarket / minimarket selama seminggu ini jika keluar rumah.

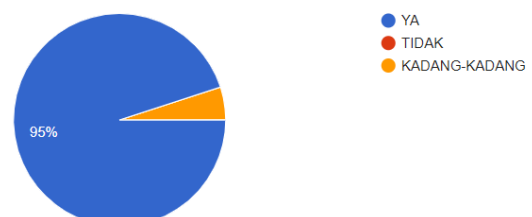


Gambar 11. Jenis transportasi/kendaraan yang digunakan para responden

Mayoritas responden menggunakan kendaraan pribadi berupa mobil atau sepeda motor sebagai moda transportasinya.

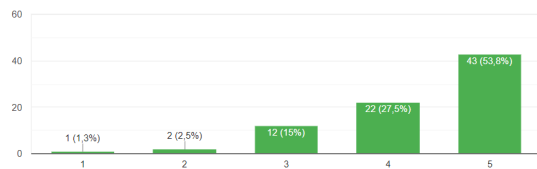


Gambar 12. Penggunaan Masker ketika beraktivitas di luar



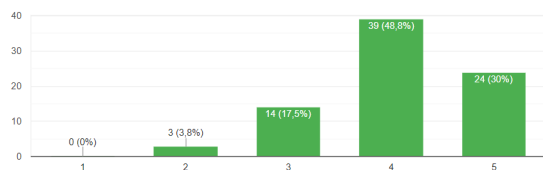
Gambar 13. Aktivitas Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktivitas yang dilakukan oleh responden

Gambar 12 menunjukkan sebagian besar responden telah menggunakan masker ketika melakukan aktivitas di luar rumah. Dan pada gambar 13 menunjukkan responden sebagian besar juga telah melakukan cuci tangan baik sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.

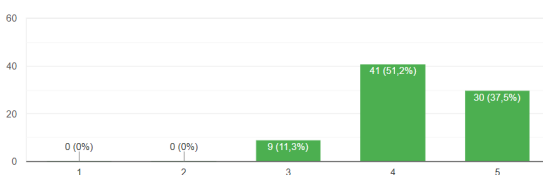


Gambar 14. Perspektif Responden terkait keefektifan *Physical distancing* untuk menekan Penularan Covid-19

Hampir separuh responden menyatakan bahwa *physical distancing* sangat efektif untuk menekan penularan Covid-19 (Gambar 15). Dan hampir seoruh responden menyatakan paham (48,8%) tentang apa saja itu gejala covid-19.

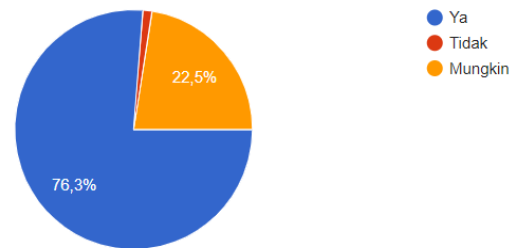


Gambar 16. Pemahaman Responden tentang Gejala Covid-19



Gambar 17. Perspektif Responden terkait keefektifan Penggunaan Masker untuk menekan Penularan Covid-19

Responden juga menyatakan bahwa penggunaan masker untuk menekan penularan covid-19 itu efektif (51,2%) (gambar 17)



Gambar 18. Responden yang merasa di rugikan

Sebagian besar responden (76,3%) menyatakan merasa dirugikan karena adanya wabah Covid-19.

Dalam menangani wabah Covid-19 yang terus meluas, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan *Physical Distancing*. *Physical distancing means keeping our distance from one another and limiting activities outside the home. When outside your home, it means staying at least 2 metres (or 6 feet) away from other people whenever possible* (PublicHealthOntario, 2020). *Physical distancing* merupakan seruan dari pemerintah yang sangat ditekankan dalam memutus mata rantai penularan Covid-19. Seluruh gubernur menyatakan mendukung keputusan pemerintah dalam hal menyerukan

*physical distancing*. Presiden menekankan agar penerapan *physical distancing* ini bisa diterapkan dengan baik, yakni dengan menjaga jarak aman dan disiplin melaksanakannya. Imbauan *physical distancing* ini, tidak hanya berlaku di tempat umum, tetapi juga berlaku di seluruh rumah tangga dan keluarga. Pasalnya belum tentu seluruh anggota keluarga aman dari virus *corona*, meskipun belum ada satu anggota keluarga yang dinyatakan terpapar virus *corona* (Beritasatu).

Dari responden dalam survey online menunjukkan mayoritas responden didominasi oleh perempuan dengan selisih sekitar 38% dan tersebar di 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY. Responden yang paling banyak mayoritas berasal dari Kabupaten Sleman. Dalam penerapan *physical distancing*, tentu diperlukan pengetahuan yang baik dari masyarakat. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Antara lain : umur, pendidikan, pekerjaan dan paparan informasi yang diperoleh dari masing-masing individu (Solicha, 2012). Dari hasil di atas menunjukkan bahwa (11,1%) dari seluruh responden berumur kurang dari 20 tahun; (38,9%) berumur antara 20-35 tahun dan (50%)

berusia lebih dari 35 tahun. Dari hasil diatas juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Swasta (35%), pelajar/mahasiswa (25%), dan ASN/Pegawai BUMN sebesar 10%. Tingkat pendidikan mayoritas responden adalah lulusan S1 sebesar 58,8% dan lulusan SMA sebesar 38,8%. dimana menurut Notoatmodjo semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih tinggi pada saat berfikir dan bekerja, factor lainnya adalah pekerjaan yang digeluti juga latar belakang pendidikan yang dienyam. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Kemudian Hampir 65% responden memiliki anggota keluarga yang rentan terhadap ancaman virus Corona/ COVID-19 ini. Anggota keluarga yang rentan yang dimaksud adalah Warga Senior (usia lebih dari 65 tahun), bayi di bawah umur 5 tahun, ibu hamil, atau anggota keluarga dengan riwayat penyakit asma, darah tinggi, jantung, dan diabetes. Kenyataan ini memperlihatkan tingkat kerentanan keluarga para responden di DIY terhadap virus dikaitkan dengan kondisi fisik dan kesehatan. Namun berita baiknya adalah hampir 100% responden menerima informasi tentang virus



Covid-19 walaupun hanya 90% saja yang menyatakan bahwa informasi tersebut sudah cukup jelas. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang semakin meningkat seiring perkembangan teknologi komunikasi belakangan ini (Hamami, dkk. 2014). Sumber-sumber informasi yang diterima oleh responden berasal dari berbagai sumber diantaranya yang sumber informasi yang signifikan diperoleh dari media online, social media dan televisi. Walaupun tidak dipungkiri ada media lain yang merupakan sumber informasi tentang Covid-19.

*Physical distancing*, yaitu menjaga jarak secara fisik berarti tetap berada di dalam rumah kecuali harus pergi bekerja atau membeli bahan makanan, hal ini dilakukan untuk membatasi penyebaran COVID-19 (tirto id). Dalam penerapannya di Provinsi DIY, Mayoritas responden masih melakukan aktivitas di luar rumah selama seminggu terakhir sebelum pelaksanaan survey ini ditutup (antara tanggal 4-12 April 2020). Sebanyak 33,8% para responden menyatakan melakukan aktivitas di luar rumah sekitar 4 kali dalam sehari. Frekuensi ini cukup mengkhawatirkan mengingat semakin sering seorang individu beraktivitas di luar rumah

maka akan semakin meningkatkan risiko keterpaparan individu tersebut terhadap virus Corona. Secara umum, terdapat 86,2% responden yang menyatakan masih melakukan aktivitas di luar rumah selama satu minggu terakhir. Selain itu, durasi rata-rata para responden jika melakukan aktivitas di luar rumah sebesar sepertiga para responden (32,5%) menyatakan berada di luar rumah lebih dari 3 jam setiap kali beraktivitas di luar rumah, dan sepertiga responden lagi (32,5%) menyatakan berada di luar rumah kurang dari 1 jam setiap kali beraktivitas di luar rumah. Tempat-tempat yang paling sering dikunjungi oleh para responden jika beraktivitas di luar rumah selama seminggu terakhir adalah supermarket/minimarket. Hal ini dilakukan karena responden merasa perlu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baiknya adalah Mayoritas responden menggunakan kendaraan pribadi berupa mobil atau sepeda motor sebagai moda transportasinya ketika melakukan aktivitas di luar rumah. Selain itu juga responden telah sadar akan pentingnya penggunaan masker diluar rumah, ditunjukkan sebesar 98,8% responden memakai masker ketika beraktivitas diluar, dan sebanyak 95% melakukan cuci tangan

menggunakan sabun baik sebelum ataupun sesudah melakukan aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam melakukan *physical distancing* adalah dalam taraf baik, ditunjukkan dengan responden yang menyatakan mereka melakukan aktivitas keluar hanya jika ada keperluan dan kebutuhan mendesak saja.

Dari pengetahuan responden, hampir separuh responden menyatakan bahwa *physical distancing* sangat efektif untuk menekan penularan Covid-19 dan hampir separuh responden menyatakan paham (48,8%) tentang apa saja itu gejala covid-19. Hal ini terbukti pada pernyataan responden sebesar 87,5% menyatakan tahu bahwa ciri-ciri dari gejala Covid-19 diantaranya adalah BATUK, demam tinggi, dan juga sesak napas. Responden juga menyatakan bahwa Covid-19 bisa menular melalui droplet, dan persebaran yang sangat cepat, dan sangat rentan tertular untuk usia lanjut dan mempunyai riwayat penyakit sebelumnya. Pernyataan sebagian besar responde ini sesuai pada PERSI (2020), yang menyatakan bahwa Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan sebagian besar adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat

pneumonia luas di kedua paru dan penularan manusia ke manusia terjadi melalui droplet, kontak dan benda yang terkontaminasi. Responden juga menyatakan bahwa penggunaan masker untuk menekan penularan covid-19 itu efektif (51,2%).

Mewabahnya Covid-19, tidak sedikit responden yang merasa dirugikan. Sebanyak 76,3% menyatakan merasa dirugikan karena adanya wabah Covid-19. Hal yang paling dirugikan adalah karena menyebabkan produktivitas dalam usaha dan bekerja menurun, aktivitas sehari-hari terganggu, pemasukan secara finansial tidak ada. Untuk itu, responden juga memberikan berbagai masukan agar pemerintah Provinsi DIY dapat lebih serius dan tegas dalam menangani bahaya virus Corona ini, termasuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap orang yang masuk dan keluar dari Provinsi DIY. Beberapa responden juga menyarankan agar diberlakukan kebijakan *lockdown*, serta melibatkan TNI dan polisi untuk merazia seluruh tempat. Sebagian besar responden juga menyarankan penyiapan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap untuk para petugas medis, serta keterbukaan pemerintah terkait data Covid-19.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut, maka tim peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan 80 data responden di Provinsi DIY, terdapat porsi yang cukup signifikan responden yang memiliki anggota keluarga yang rentan menjadi terinfeksi COVID-19 (sekitar 65%) seperti memiliki ibu hamil, Balita, warga senior (usia di atas 65 tahun), dan penderita penyakit kronis (seperti diabetes dan jantung) di rumah mereka. Ini memperlihatkan tingkat kerentanan warga dari aspek struktur anggota keluarga.; hingga survey ini diakhiri sebagian besar responden masih melakukan aktivitas di luar rumah (sebesar 86,2%) dengan sekitar 33,8% nya masih beraktivitas keluar rumah 4 kali atau lebih dalam satu hari. Hal ini perlu menjadi perhatian sebab semakin tinggi frekuensi aktivitas di luar rumah dan semakin lama berada di luar rumah (tempat keramaian), maka seorang akan semakin rentan terkena infeksi virus COVID-19; Secara kualitatif, para responden mengharapkan agar pemerintah:

- Mempertegas mekanisme menjaga jarak (*social/physical distancing*) ini dan memperkuat kapasitas medik yang ada

- Meningkatkan kesiapan para Tenaga Kesehatan melalui penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dan sesuai standar
- Terbuka dalam menyampaikan data Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, Cahyadi. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*. Volume 3 Nomor 2. Hal 81-101.
- Andares. (2009). Analisa Hubungan Karakteristik Perawat Dan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Badrul Aini Medan. Medan. Tesis. Medan: Program Pasca Sarjana, Minat Magister Kesehatan Universitas Sumatera Utara.
- Covid-19. (2020). Infografis COVID-10 (3 Mei 2020). Diakses dari <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-3-mei-2020> pada tanggal 4 mei 2020.
- Hasanah, Viena Rusmiati, dan Komariah, Dede Nurul. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. *PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2 Nomor 2. DOI. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2519>
- Hamamin, Tanyo, Dian Sinaga, Wina Erwina. (2014). Perilaku Pencarian Informasi Sebagai Sumber Gagasan Pembuatan Berita Oleh Wartawan Pikiran Rakyat.

JURNAL KAJIAN INFORMASI & PERPUSTAKAAN. Volume 2 Nomor 2. Hal 111-120.

<https://www.sehatq.com/artikel/covid-19-ditetapkan-sebagai-pandemi-apa-artinya>.

Mukaromah, Vina Fadrotul. (2020). China Tak Lagi Masuk Daftar, Ini 10 Negara dengan Kasus Covid-19 Terbanyak di Dunia. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/02/094100465/china-tak-lagi-masuk-daftar-ini-10-negara-dengan-kasus-covid-19-terbanyak>. Pada tanggal 1 Mei 2020.

Solicha, R. A. (2012). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pengunjung di Lingkungan RSUP Dr. Kariado Tentang Kawasan Tanpa Rokok. *Jurnal Media Medika Muda*, 1-11.

Notoatmodjo Soekidjo. (2003). Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Cet. ke-2, Mei. Jakarta : Rineka Cipta

Tambun, Lenny Tristia. (2020). Putus Mata Rantai Sebaran Corona, Pemerintah Serukan Physical Distancing. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/kesehatan/612885-putus-mata-rantai-sebaran-corona-pemerintah-serukan-physical-distancing-pada-tanggal-27-april-2020>.

Nugraheny, Dian Erika. (2020). Pemerintah Ajak Masyarakat Putuskan Rantai Penularan Covid-19. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/30/19001061/pemerintah-ajak-masyarakat-putuskan-rantai-penularan-covid-19>. Pada tanggal 1 Mei 2020.

WHO. (2007). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jenewa: WHO Interim Guidelines.

PublicHealthOntario. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) : Physical Distancing. Retrieved from <https://www.publichealthontario.ca/-/media/documents/ncov/factsheet/factsheet-covid-19-guide-physical-distancing.pdf?la=en>

Putsanra, Dipna Videlia. (2020). Arti Physical distancing dan Social Distancing, Apa Perbedaannya? Diakses dari <https://tirto.id/eHNf> pada tanggal 27 April 2020.

Radarjogja. (2020). Jogja Mulai Ramai, HB X Minta Warga Patuhi Physical Distancing. Diakses dari <https://radarjogja.jawapos.com/2020/04/14/jogja-mulai-ramai-hb-x-minta-warga-patuhi-physical-distancing/> pada tanggal 27 April 2020

Rahmawati, D. (2020). Pandemi Corona Virus Gelombang Kedua, Mungkinkah Terjadi? Retrieved from